

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang telah hidup dan berbudaya dari masa lampau hingga sekarang. Dalam berbudaya tentunya manusia tidak pernah luput dari nilai-nilai kehidupan sosial. Kehidupan suatu masyarakat dapat dikatakan harmonis apabila kehidupan itu berjalan di bawah payung nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat dengan berbagai macam tata cara. Segala aturan budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah tali pengikat yang menyatukan antar setiap unsur masyarakat.

Kebudayaan menjadi pedoman yang baik maka nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang diterapkan harus dijaga keasliannya. Kebudayaan secara umum memiliki tiga wujud atau tiga ekspresi yaitu; (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pandangan hidup dan lain sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia¹.

Manusia adalah makhluk rasional yang berbeda dengan makhluk hidup lain secara eksistensial karena kebudayaannya. Kebudayaan merupakan

¹ Gregor Neonbasu SVD, Ph.D, *Citra Manusia Berbudaya Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia* (Jakarta: Antara Publishing, 2017), hlm.274.

suatu lingkup dimana manusia hidup (berada) dan beraktivitas sehingga disanalah tercermin berbagai fenomena, kenyataan dan benda yang mengandung nilai-nilai. Didalam kebudayaan nampak ciri khas eksistensial dan esensial manusia yang dilahirkan, dibesarkan dan dibentuk menurut tata cara, pola pikir, norma, kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat.

Rasionalitas manusia dalam kaitannya dengan kebudayaan lebih lazim disebut kearifan budaya lokal yang menunjukkan keajaiban manusia. Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya Kecamatan Biboki Moenleu Desa Oepuah Utara masih sangat kental dengan kebudayaan, menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan para leluhur, salah satu kebudayaan yang dijunjung tinggi dan dilaksanakan sampai saat ini adalah ritual *nahak'e*.

Ritual *Nahak'e* merupakan upacara untuk meminta hujan atau mengusir hama dan ulat kepada leluhur yang ada di kampung Kaubele. Ritual *Nahak'e* ini dilakukan sebagai pengantara antara masyarakat Kaubele agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada leluhur. Hal ini bertujuan agar leluhur dapat memberikan hujan pada saat musim sawah, atau mengusir hama yang menghambat dalam proses tanam padi. Ritual *Nahak'e* ini sudah terbukti sangat membantu para petani di Kaubele sehingga ritual ini masih dijalankan sampai saat ini.

Ritual *nahak'e* dilakukan di kampung Kaubele Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam melakukan upacara adat *nahak'e*, masyarakat juga harus menggunakan

berbagai symbol. Symbol dalam upacara adat *nahak'e* ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat Kaubele dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada leluhur. Mereka percaya jika dalam benda dan hewan yang dikurbankan dalam ritual *Nahak'e* ini memiliki jiwa di dalamnya, yang dapat mewujudkan permintaan terhadap leluhur.

Adapun symbol yang dipersiapkan untuk digunakan dalam ritual *nahak'e* antara lain : ayam, beras, sirih pinang/*kasu'i* (tempat sirih pinang), uang logam, muti. Setiap keluarga diharuskan menyiapkan dua symbol ini jika ingin terlibat dalam ritual *nahak'e*. Dalam pelaksanaan ritual ini, *tua adat* yang memanjatkan doa. Di dalam doa itu termaktub sejumlah permintaan agar para leluhur menurunkan hujan dan membasmi hama dan ulat pada tanaman. Ritual *naha'ke* wajib dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Kaubele karena ritual ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Masyarakat Kaubele percaya bahwa apabila ritual ini tidak dilakukan, maka masyarakat Kaubele akan mendapatkan musibah yaitu gagal panen.

Ritual ini dilakukan pada akhir bulan Oktober sampai awal bulan November sebelum masyarakat melakukan proses tanam menanam di kebun dan di sawah. Sebelum masyarakat kampung Kaubele melakukan ritual *nahak'e* akan dilakukan beberapa hal yaitu *tua adat* akan mengeluarkan sebuah perintah yang akan diberitahukan pada seluruh masyarakat kampung Kaubele untuk duduk berkumpul bersama dan bermusyawarah (*tok tabua*). Dalam musyawarah itu, yang dilibatkan seluruh elemen masyarakat baik itu

dari tokoh adat dan pemerintah desa, untuk menyepakati hari dan tanggal kapan dilaksanakannya ritual *nahak'e*.

Dalam upacara ritual *Naha'ke* yang biasanya menjadi peran utama untuk menyampaikan pesan tersebut adalah *Usif* atau orang yang masih turunan Raja. Dalam upacara tersebut *Usif* dan segenap warga masyarakat mendatangi beberapa tempat penting yakni *Bahaen Nijufa* (sumber mata air tempat mandi raja), *Tok'a* (tempat duduk bersama), *Son Mais Okan* (kuburan Raja yang pertama), dan *Noela* (Sungai). Masyarakat kampung Kaubele yakin dan percaya bahwa dengan adanya ritual ini maka akan mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Hal inilah yang mendorong penulis melakukan studi kasus agar memaknai adat *atoin meto*, di kampung Kaubele, terkhususnya dalam upacara adat *nahak'e*, dengan judul: Ritual *Nahak'e* sebagai modal social, Masyarakat Kampung Kaubele, Desa Oepuah, Utara Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

“Bagaimanakah Pelaksanaan Ritual *Nahak'e* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Kampung Kaubele, Desa Oepuah, Utara Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk menggambarkan pelaksanaan dari ritual *nahak'e* sebagai modal sosial Masyarakat Kampung Kaubele, Desa Oepuah, Utara Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara.